

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah rokok sudah menjadi permasalahan para masyarakat, sebab mayoritas masyarakat terkena dampaknya. Konsumsi tembakau, terkhusus perilaku merokok aktif di Indonesia mengalami peningkatan, khususnya kaum perempuan dan muda. Kemudian, perokok pasif yakni orang yang tidak merokok tetapi menghisap asap rokok dari orang yang merokok, diantaranya anak-anak dan balita mempunyai kerentanan besar jika tidak mendapatkan perlindungan yang baik (Kamarina & Putri, 2021).

Kemudian, rokok ini tidak bisa terpisahkan dari aktivitas masyarakat, khususnya dari balita, remaja, pria, orang tua dan perempuan yang mengkonsumsi. Seluruh kelas sosial dan elemen dari petani, buruh, mahasiswa, dan pelajar ikut menikmati kenikmatannya rokok. Rokok tidak hanya mempunyai sisi positif pada penghasilan negara, namun tidak bisa dipungkiri rokok mempunyai dampak buruk pada kesehatan yang menggunakannya. Bahaya dari rokok ini tidak bisa memberikan serangan perokok aktif saja, namun dapat memberikan serangan pada orang disekeliling perokok atau dinamakan perokok pasif (Kamarina & Putri, 2021).

Temuan *Global Youth Tobacco* (GYT, 2021) menyebutkan bahwa prevalensi remaja merokok di Indonesia 19,2% siswa, 35,6% anak pria

dan 3,5% anak wanita menerapkan produk tembakau apa pun dan (80,8%) siswa yang saat ini merokok punya keinginan untuk tidak merokok sekarang.

Pada hasil survei yang dilakukan *Global Youth Tobacco* (GYT, 2021) menunjukkan 86% perokok tembakau saat ini yang memperhatikan peringatan kesehatan pada bungkus rokok, 59% perokok tembakau saat ini yang berpikir untuk berhenti karena label peringatan, dan 39,4% perokok tembakau yang berpikir untuk tidak mulai merokok sebab peringatan kesehatan pada bungkus rokok.

Menurut Buku *Tabaco Atlas* dari *World Health Organization* (WHO, 2018), merokok ialah penyebab Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) ialah sebuah penyebab penting kematian di dunia, dan kematian karena keadaan ini bisa memberikan peningkatan mayoritas negara dengan global, 45% dari seluruh kematian dikaitkan dengan penggunaan tembakau.

Temuan *Global Youth Tobacco* (GYT) ialah tingkatan prevalensi perokok remaja di Indonesia telah mengkhawatikan. Terdapat 70 juta anak Indonesia, dimana 25,9 juta anak ialah perokok yang jumlahnya paling banyak di Asia (Mirnawati, 2018).

Survei *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS, 2020) menunjukkan penerapan tembakau oleh remaja di Indonesia terjadi pada pelajar ada 19,2%, melalui proporsinya 38,3% anak laki-laki, dan 2,4% anak perempuan memberikan hisapan rokok.

Hasil Riskesdas (2018) dari Kementerian Kesehatan memaparkan prevalensi merokok oleh anak umur 10 – 18 tahun ada 9,1% atau 40,6 juta jiwa, maka terdapat 3,9 juta anak yang merokok. Peningkatan banyaknya perokok oleh anak dialami sebab murah dan mudahnya rokok dari jangkauannya.

Mayoritas remaja melihat dampak dari tindakan merokok yang dilakukan, namun biasanya mereka menilai bahwa akibat dari tindakan merokok tidak bisa mempengaruhi aktivitasnya. Ini dikarenakan dampak buruk dari merokok tidak dirasakan remaja ketika merokok (Kamarina & Putri, 2021).

Melansir data dari BPS tahun 2024 sesuai Survei Sosial Ekonomi Nasional yang diterapkan tahun 2018-2020 di Sulawesi Selatan, persentase merokok dalam masyarakat berumur ≥ 15 tahun di tahun 2018 ada 29,51%, tahun 2019 ada 25,59% serta tahun 2020 ada 24,89%. Dan tahun 2020-2023 persentase merokok masyarakat berumur ≥ 15 tahun di tahun 2021 ada 24,91%, tahun 2022 ada 23,76%, di tahun 2023 ada 24,24%, walaupun per tahunnya prevalensi merokok masyarakat naik turun dari tahun 2018 sampai 2023, namun angka perokok ini masih dianggap tinggi.

Tindakan merokok ini bisa memberikan bahaya pada diri sendiri dan orang lainnya yang ada disekeliling, sebab asap rokok memiliki kandungan lebih dari 4000 zat kimia yang membahayakan dan > 43 zat penyebab kanker. Peningkatan perilaku merokok memiliki dampak

terhadap besarnya beban penyakit rokok dan penambahan angka kematian (Tantriet al., 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2018, populasi perokok penduduk kota makassar berada pada angka 24,5%, merokok dalam umur 15-19 tahun yang tertinggi dengan persentase 51% dan yang paparan perokok pasif perhari 18% mengatakan ya, 45% mengatakan tidak dan 23% mengatakan tidak pernah (Dinkes Mks, 2019).

Bahan cetak misalnya leaflet, pamflet, dan poster ialah program pendidikan kesehatan. Poster ialah sebuah media grafis yang menjadi media visual, dimana teknik pembuatan dinilai unik dan bisa memberikan pengembangan kreativitas orang pada pembuatan media kesehatan sebagai sosialisasi bahaya rokok untuk kesehatan dalam kawasan rumah sakit (Naiem & Anwar, 2019).

Pemerintah memberikan beberapa bentuk peraturan yang menekankan angka konsumsi rokok. Pemerintah sudah memberikan peraturan kebijakan terkait gambaran menyeramkan dalam kemasan rokok ini sesuai PP No.109 Tahun 2012 pasal 15 ayat 1 terkait Pengamanan Bahan dengan kandungan Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan (Peraturan Pemerintah RI, 2012).

Kebijakan yang ada dari Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 28 Tahun 2013 terkait Pencantuman Informasi Kesehatan dan Peringatan Kesehatan dalam bungkus Produk Tembakau, Untuk industri

rokok wajib memberikan cantuman beberapa jenis tulisan dan gambar berisikan peringatan bahaya kesehatan yakni merokok bisa mengakibatkan kanker tenggorokan, merokok bisa mengakibatkan kanker paru-paru, merokok dekat anak bisa membahayakan mereka. Aturan mengenai peringatan informasi dan kesehatan dalam kemasan produk tembakau memiliki tujuan untuk adanya peringatan bahaya kesehatan dalam bungkus rokok bisa menginformasikan dan menggambarkan untuk perokok aktif, dimana merokok ini tidak baik bagi Kesehatan (Kemenkes RI, 2013).

Sebagai pengendalian penyakit karena rokok atau paparan asapnya, pemerintah sudah memberikan berbagai aturan undang-undang misalnya UU No 109 tahun 2012 terkait Pengamanan Bahan dengan kandungan Zat Adiktif berbentuk Produk Tembakau bagi Kesehatan. Pada peraturannya ini, semua permasalahan produk tembakau khususnya rokok sudah diarahkan supaya tidak memberikan gangguan dan memberikan bahaya kesehatan personal, masyarakat, keluarga dan lingkungannya. Pengendalian rokok ini diterapkan melalui penerapan Kawasan Tanpa Rokok di berbagai tatanan. Ini mempunyai tujuan supaya masyarakat terlindung pada resiko ancaman terganggunya kesehatan sebab lingkungan terkena asap rokok. Kemudian, tindakan rokok ini bisa dikendalikan dan aktivitas merokok bisa dihilangkan atau berkurang melalui tahapan-tahapan, dan bisa terbentuk kesehatan perokok yang membaik.

Rokok ini umumnya dijual pada bungkus berbentuk kotak atau kemasan produk tembakau dan berlabel varian produk tembakau melalui tulisan dan penjelasan peringatan informasi serta kesehatan yang bisa masuk secara mudah pada kantong. Kemasan produk tembakau ialah bahan yang diterapkan sebagai bungkus dan wadah produk tembakau baik yang menyentuh langsung pada produknya ataupun tidak. Kemudian, label ialah semua informasi terkait produk tembakau dengan bentuk tulisan, gambar, dan pencampuran keduanya yang memiliki bentuk lainnya dan terdapat dalam produk tembakau, ditempatkan dalam kemasan, dan masuk di dalamnya (Munandar et al., 2020).

Dari Juni 2014 semua produk kemasan rokok yang ada di Indonesia perlu diberikan tulisan dan gambar peringatan kesehatan. Peringatan gambar ini bisa memberikan peningkatan kesadaran masyarakat dampak rokok pada kesehatan dan dijadikan dorongan penduduk tidak merokok dan bisa menghentikan atau menguranginya, serta penghindaran pada paparan asap perokok pasif (Suyasa & Santhi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggelia Nurlikasari, 2020 hasil penelitian ada keterkaitan pandangan visual gambar bahaya merokok dalam kemasan melalui tindakan merokok remaja pria di SMK 10 Banjar baru. Tindakan merokok dalam remaja ini bisa dikontrol dan dicegah melalui pandangan positif pada gambar yang ada di bungkusnya (Nurlikasari et al., 2021).

Peringatan bahaya merokok baik berbentuk gambar dan tulisan dalam semua bungkus dibutuhkan sebagai pencegahan orang agar merokok. Orang yang melihat gambar seram dalam kemasan rokok akan membuat mereka mencari tahu kenapa itu dapat terjadi. Sesudah orang ini melihat bahwa gambar yang menyeramkan dikarenakan rokok, maka akan membuat mereka berpikir ulang untuk membeli rokok (Somantri, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan responden pada variabel sikap yang memberikan pengaruh pada perilaku merokok dari indikator aspek kognitif ada 17,7%, aspek konatif ada 31,9%. Memiliki pengaruh gambar peringatan bahaya merokok dalam kemasan rokok pada perilaku ada 38,6% dan tersisa 61,4% mendapat pengaruh dari aspek lainnya diluar penelitiannya (Nabila, 2019).

Berdasarkan wawancara beberapa remaja di Kelurahan Sudiang Raya Rw 005 Makassar terdapat remaja yang merokok dan tidak merokok. Selain itu remaja yang menjawab pernah melihat pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan rokok sebanyak 90% dari 10 orang remaja.

Berdasarkan uraian diatas serta wawancara langsung terhadap remaja di Kelurahan Sudiang Raya Rw 005 maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait “Pengaruh Pencantuman Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok Terhadap Perubahan Perilaku

Merokok Remaja Di Kecamatan Biringkanaya Kelurahan Sudiang Raya
Rw 005”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan rokok terhadap perubahan pengetahuan perilaku merokok remaja di kelurahan sudiang raya rw 005 Makassar ?
2. Apakah ada pengaruh pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan rokok terhadap perubahan sikap perilaku merokok remaja di kelurahan sudiang raya rw 005 Makassar ?
3. Apakah ada pengaruh pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan rokok terhadap perubahan tindakan perilaku merokok remaja di kelurahan sudiang raya rw 005 Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan rokok terhadap perubahan perilaku merokok remaja di Kelurahan Sudiang Raya Rw 005

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan rokok terhadap perubahan pengetahuan perilaku merokok remaja di kelurahan sudiang raya rw 005 Makassar
- b. Untuk mengetahui pengaruh pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan rokok terhadap perubahan sikap merokok remaja di kelurahan sudiang raya rw 005 Makassar
- c. Untuk mengetahui pengaruh pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan rokok terhadap perubahan tindakan merokok remaja di kelurahan sudiang raya rw 005 Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peneliti

Hasil Penelitian ini menjadi pengalaman dan menambah wawasan serta pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapatkan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pembeding untuk penelitian berikutnya dalam bidang kesehatan utamanya pada kejadian perilaku merokok pada remaja.

3. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, perencanaan, aturan dan evaluasi dalam menekan jumlah perokok.